

RELEVANSI FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Nurul Istiq'faroh

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

istiqfaroh.pgsd@unusida.ac.id

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim saat ini yaitu program belajar dengan konsep Pendidikan Merdeka. Kebijakan yang digagas mengarah pada kebebasan peserta didik dalam berpikir kritis dan juga memberikan kebebasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Artikel ini berusaha menganalisis tentang bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam filosofinya “Merdeka Pikirannya, dan Merdeka Raga serta Tenaganya” yang terorganisir dengan kebijakan Merdeka Belajar saat ini. Proses pendidikan yang humanisme dan mengedepankan keterbukaan dalam berpikir sangat dijunjung tinggi oleh Ki Hajar Dewantara sehingga dimungkinkan menjadi dasar dari konsep Pendidikan Merdeka yang dicetuskan baru-baru ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi dan bukti tambahan untuk memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan, guru dan peserta didik di Indonesia.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Kebijakan, Ki Hadjar Dewantara

Abstract

Merdeka Belajar (freedom to learn) is a policy initiated by the Minister of Education and Culture, Mr. Nadiem Makarim to propose the concept of an Independent Education. This policy leads the freedom for students in increasing their critical thinking and also provides the freedom for teachers in developing their learning tools. This article attempts to analyze how the educational process proposed by Ki Hadjar Dewantara in his philosophy "Freedom of Mind, and Freedom of Body and Energy" is organized in this current policy "Merdeka Belajar". The educational process which humanizes people and promotes openness in thinking is highly upheld by Ki Hajar Dewantara so that it is possible to become the basis of the concept of Merdeka Belajar. The result of this study is expected to be able to provide additional information and evidence to meet the objectives of the Independent Education which is effectively beneficial for Stakeholders in Education Policy, teachers and students in Indonesia.

Keywords: Merdeka Belajar, Policy, Ki Hadjar Dewantara

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan

masyarakat maju. Pendidikan juga menjadikan adanya landasan perubahan budaya. Kebiasaan yang ada di zaman sebelumnya akan berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan. Pendidikan mampu

menghasilkan hal-hal yang kreatif dan inovatif. Ketika negara menciptakan kehidupan yang lebih layak dan maju bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan merupakan elemen penting yang harus disiapkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar, penting dan bernilai. Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Birsyada, 2016: 1). Pendidikan menjadi dasar dapat dilihat di konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Setelah Indonesia merdeka pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan di sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Saat ini di Indonesia sistem pendidikan telah beralih pada sistem “Merdeka Belajar”.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan slogan Merdeka Belajar yang menjadi arah kebijakan era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim terinspirasi dari filosofi Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hadjar Dewantara (Jawa Pos : 2020). Jika dilihat dari aspek filosofi, dasar-dasar yang dapat dirujuk dari konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar yakni *Momong, Among dan Ngemong*. *Momong* yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem *among* ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. *Mengemong* anak

berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya. Pada penelitian ini penulis mengkaji secara kritis terkait pemikiran dua tokoh besar tersebut dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam buku, “Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan” dan draf kebijakan Merdeka Belajar yang telah dipaparkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Sumber sekunder berupa tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan jurnal yang mengupas tentang Merdeka Belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian pustaka (*library research*). Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif yang mengacu pada permasalahan yang ada. Unit analisis meliputi data dari kedua pemikiran tokoh yang diteliti terkait dengan ruang lingkup Merdeka Belajar.

III. PEMBAHASAN

Teori Ilmu Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Dewey, 1964). Pendidikan juga diartikan sebagai pemberian bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak namun dibutuhkan pada masa dewasa (Rousseau, 2007: 69). Terdapat banyak ahli ilmu pendidikan yang dalam

kiprahnya mampu mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gutek (1974) bahwa pendidikan merupakan suatu modal untuk mengantarkan peserta didik ke dalam suatu budaya yang akan tumbuh terus menerus

Hal tersebut sejalan pendapat dari Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Driyakarya juga berpendapat bahwa fungsi dari pendidikan yaitu memanusiaikan manusia. Artinya manusia dibekali ilmu pengetahuan agar dia menyadari kodratnya sebagai manusia yakni memiliki hak dan kewajiban dan mampu mempertanggung jawabkannya. Pembekalan yang diberikan tidak hanya kemampuan pengetahuan semata tetapi juga attitude (berkelakuan baik sesuai dengan norma dan nilai) serta soft skill. Itulah fungsi dari pendidikan.

Merujuk dari esensi dan fungsi pendidikan, maka tujuan dari adanya pendidikan yaitu manusia di didik agar dia terdidik dan mampu mendidik manusia lainnya. Sehingga tidak melupakan kodratnya sebagai manusia seutuhnya yang berbudi pekerti baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan yang baik tidak hanya sebatas melibatkan pengelolaan kurikulum semata di sekolah, tetapi perlu ditekankan bahwa pendidikan juga wajib ditanamkan sedini mungkin di lingkungan keluarga dan juga masyarakat.

Untuk mendapatkan sistem pendidikan yang yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka sistem pendidikan yang diterapkan haruslah relevan dengan keadaan yang akan dihadapi oleh bangsa ini. Maka dari itu sebagai pendidik haruslah memahami bagaimana sifat dan perilaku masyarakat yang sedang dihadapi, agar nantinya sistem pendidikan yang sedang diterapkan dapat berjalan dengan baik (Dewantara, 2013).

Oleh karena itu syarat utama pendidik adalah mampu sebagai sosok

tauladan. Konsep pendidik seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* harus diimplementasikan oleh guru semaksimal mungkin pada saat proses belajar mengajar. Jika konsep ini dipenuhi, maka dalam diri pendidik tersebut menunjukkan wibawanya pada dirinya. Di samping itu guru atau pendidik merupakan sosok yang *digugu lan ditiru (diikuti dan ditiru)* akan menjadi bukti kebenarannya.

Konsep Merdeka Belajar Nadiem Anwar Makarim

Merdeka Belajar merupakan suatu program kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Dalam esensi kemerdekaan berpikir, Nadiem Anwar menyatakan bahwa guru harus mempunyai jiwa yang mereka terlebih dahulu mengajarkannya pada peserta didik. Dengan demikian guru harus mempunyai jiwa yang mendidik yang matang, tanpa adanya rasa tekanan agar mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik secara tepat.

Nadiem menyebut bahwa kurikulum merupakan dasar akan adanya pembelajaran. Pembelajaran dalam sistem Merdeka Belajar memandang bahwa pembelajaran harus diimplementasikan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pada tuntutan saat ini *blended learning* menjadi salah satu model pembelajaran pilihan untuk diimplementasikan di dunia pendidikan. Menurut Bersin (2004) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda agar tercipta program pembelajaran yang optimum. Adanya model pembelajaran *blended learning* ini, akan mengoptimalkan

peran guru dan teknologi di dunia pendidikan.

Dengan demikian guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya. Terlebih model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK yang sudah sangat berkembang pesat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan TIK proses pembelajaran akan terjadi dengan mudah dan sangat memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dan pastinya belajar lebih membahagiakan karena pastinya anak-anak lebih termotivasi belajar dengan teknologi terutama internet dan *gadget*. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal ini, guru harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Pada tahun mendatang, sistem pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa tatap muka atau secara langsung akan berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Nuansa pembelajaran akan lebih menyenangkan, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi peserta didik juga dapat mencari sendiri pengetahuan baru yang akan diperolehnya. Hasil pembelajaran tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Suatu saat nanti akan terbentuk para pelajar yang siap kerja, kompeten, dan berbudi luhur (Mustaghfiroh: 2020). Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu:

1. Ujian Nasional

Ujian Nasional akan dirubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dasar dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan Ujian Nasional yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Kemendikbud, 2019: 1)

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan secara langsung pada sekolah.

Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud, 2019: 2)

3. Penyederhanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, agar lebih efisien RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi (Kemendikbud, 2019: 3)

4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T.

Bagi peserta didik yang mendaftar melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dalam sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara langsung untuk

menentukan daerah zonasi (Kemendikbud, 2019: 4).

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian yang kurang memuaskan pada peserta didik Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Melihat hasil tersebut, Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Pada kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni survei karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Teori Jiwa Merdeka Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memaknai 'dasar-j jiwa' yaitu suatu keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri, sebelum ada pengaruh dari luar; jadi yang dibawa oleh anak ketika lahir didunia ini. Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2013) menafsirkan ada tiga aliran yang berhubungan dengan soal daya pendidikan dalam dasar jiwa.

Tujuan Pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin

Yang pertama ialah aliran lama yang sekarang sudah hampir tidak diakui kebenarannya di kalangan kaum cendekiawan. Menurut aliran ini, anak yang lahir di dunia itu diumpamakan sehelai kertas yang belum ditulis sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Artinya si pendidik berkuasa seluasnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan. Teori ini dinamakan teori tabula rasa (lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh si pendidik).

Aliran yang kedua ialah aliran negatif, yang berpendapat, bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, sehingga tidak mungkin pendidikan dari siapapun dapat mengubah watak anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati, jangan sampai ada pengaruh-pengaruh jahat yang mendekati anak. Jadi pendidikan menurut aliran negatif ini dianggap dapat mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi tidak dapat mewujudkan budi pekerti yang tidak nampak di dalam jiwa anak.

Aliran ketiga ialah aliran yang terkenal dengan nama '*convergentie-theorie*', seperti sudah kita sebutkan tadi. Teori ini mengajarkan bahwa anak yang dilahirkan itu boleh diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis penuh, akan tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Menurut aliran ini ditetapkan, bahwa pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram itu dan berisi baik, agar kelak nampak sebagai budi pekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram.

(Kuswandi, 2005: 298). Ketika seseorang memiliki jiwa merdeka maka akan bebas menyalurkan bakatnya. Hakikatnya jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa merdeka adalah cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan

indah, dan berkemauan mulia (Hadiwijoyo, 2016:25). Berdasarkan keempat sumber nilai jiwa merdeka hasil buah pikir Ki

Tabel 3.1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Jiwa Merdeka

Nilai	Deskripsi
Berpikir positif	Memahami sesuatu secara obyektif sesuai apa adanya. Segala sesuatu tidak perlu ditanggapi dengan kekhawatiran, kecurigaan, syirik, iri hati, isu, gosip, apalagi fitnah.
Berperasaan luhur dan indah	Dalam mempertimbangkan dan menghayati sesuatu harus didasari petunjuk Tuhan menurut agamanya dan mensejahterakan serta membahagiakan diri dan umat manusia pada umumnya.
Berkemauan mulia	Kemauan untuk hidup tertib damai (tata tentrem) dan salam bahagia (karta raharja).

Melalui cara berpikir yang positif, berperasaan yang luhur dan inilah, berkemauan yang mulia, akan menghasilkan perbuatan yang terpuji yaitu perbuatan yang berguna bagi diri sendiri, bagi Tuhannya, bagi sesama manusia, serta bagi kelestarian dan perkembangan alam sekitar. Implikasinya seorang guru senantiasa memberi arahan dan tuntunan kepada anak didiknya untuk kemajuan jiwa dan raganya sesuai kodratnya. Dengan adanya kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari, peserta didik diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya (Barnadib, 2002:58-59).

Implikasi konsep pendidikan jiwa merdeka Ki Hajar Dewantara terhadap tujuan pembelajaran berupa teori jiwa merdeka memberikan implikasi bahwa penetapan tujuan pembelajaran juga harus mencakup hal yang berkaitan tentang memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin. Nilai-nilai dalam pendidikan jiwa merdeka seperti cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan

Hajar Dewantara, teridentifikasi sejumlah nilai untuk tujuan pendidikan sebagai berikut ini.

indah, dan berkemauan mulia dapat dimasukkan dalam desain pembelajaran, bagian komponen tujuan pembelajaran.

Prinsip Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran mengenai pendidikan tersebut diantaranya yang akan menjadi bahasan utama artikel ini ialah pendidikan jiwa merdeka. Merdeka diartikan sebagai (1) tidak hidup diperintah, (2) berdiri tegak karena kekuatan sendiri dan (3) cakap mengatur hidupnya dengan tertib (Dewantara, 2013: 399). Beberapa syarat sistem merdeka antara lain yaitu jika ada reword atau hukuman yang diberikan kepada siswa terlebih dahulu perlu ada kesepakatan antara siswa dan guru. Siswa juga diberi keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri sesuai dengan kodratnya sendiri tanpa bantuan dari guru. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa barulah guru mengingatkan dan menyampaikan yang seharusnya dilakukan oleh siswa. Siswa perlu mengetahui kesalahan yang dilakukannya, kebaikan dan tidak menyukai kejahatan dan diajarkan tentang arti kemerdekaan yang mengandung tiga arti yaitu merdeka dari perintah orang lain, tidak tergantung pada orang lain dan pandai dalam mengatur ketertiban hidupnya sendiri. Anak harus dididik menghormati kemerdekaan orang lain atau turut mengatur ketertiban dan keamanan umum dan turut menanggung juga tertib damainya keadaan (sosial) (Dewantara, 2013: 402).

Pendidikan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang

memerdekakan. Seperti yang disampaikan murid langsung Ki Hadjar Dewantara, Nyi Iman Sudiyat (Prihatni,2014), Ki Hadjar Dewantara senantiasa menegaskan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika anak didik merdeka batinnya, merdeka lahirnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu membangun manusia lahir batinnya dan dengan keluhuran akal budi dan jasmaninya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam azas Tamansiswa Ki Hajar Dewantara disebutkan “Pendidikan yang diberikan hendaknya dapat menjadikan manusia yang merdeka”. Kemerdekaan disini bukan berarti bebas berbuat sesuka hati, kemerdekaan disini haruslah bertumpu pada ketertiban dan menghormati hak-hak orang lain.

Tentang hakikat merdeka, menurut paham Ki Hajar Dewantara, bukan berarti seseorang itu bebas dan lepas dari perintah serta penguasaan orang lain. Akan tetapi, sanggup dan kuatnya berdiri sendiri tak bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: Berdiri sendiri (*Zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang memiliki: 1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, 2) kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, 3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, 5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih kepada ***Dewantara dengan Nadiem Anwar Makarim***

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Mendikbud Nadiem

Tuhan, kemanusiaan, dan kebenaran menurut keyakinan masing-masing (Prihatni dkk, 2015).

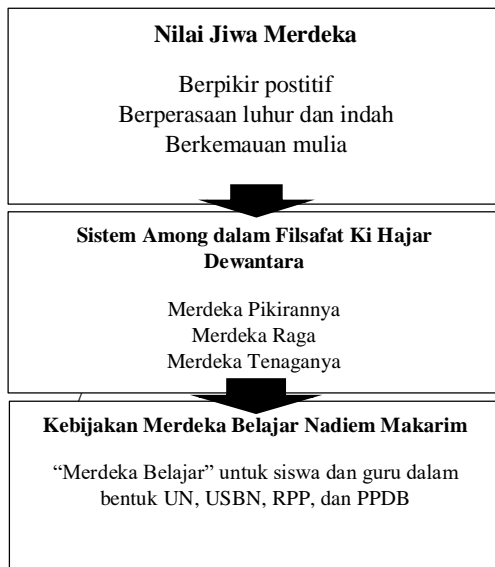
Konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara juga terletak pada sembojannya yakni *Tut Wuri Handayani*. Semboyan pendidikan tersebut mengandung tiga unsur yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang pendidik selalu berada di depan memberi teladan. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang pendidik selaluburada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan rnenumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara:2013) makna “pedagogik” terdiri dari tiga unsur yakni ***Momong, Among dan Ngemong***, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem among ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya. Melihat ketiga unsur tersebut, unsur *among* yang dijadikan landasan berdirinya kebijakan Merdeka Belajar.

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar

Makarim, terdapat kesejajaran antara konsep “Merdeka Belajar” dengan konsep pendidikan menurut filsafat Ki Hajar Dewantara. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan

dan keleluasaan dalam memaksimalkan kemampuan dimiliki oleh guru dan peserta didik. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna “Dasar Jiwa yang Merdeka” antara guru dan peserta didik. Peserta didik harus bebas serta berkembang secara natural dan



Gambar 3.1 Turunan Konsep Merdeka Belajar

Dalam gambar tersebut tergambar bahwa adanya akar atau muara kebijakan merdeka belajar Nadiem Makarim ini tercetuskan. Kebijakan ini cenderung condong pada filsafat Ki Hajar Dewantara. Perspektif Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan suatu upaya pendewasaan seseorang dengan metode among (mengemong). Terkait dengan upaya mengimplementasikan metode among Ki Hadjar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan pancadharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan). Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti proses mendidik peserta didik menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya,

guru dapat menjalankan tugasnya mengajar mendidik dengan totalitas tanpa dibebani syarat administratif yang berat. Berikut akan dijabarkan dalam bagan relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar. dan merdeka tenaganya. Dalam konteks mendidik, pendidik atau guru tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik, tetapi juga mendidik murid agar dapat mengembangkan sendiri wawasan pengetahuannya (kemandirian dalam belajar) yang berfaedah untuk membangun khazanah umum. Maka pengetahuan yang baik dan perlu adalah yang memberikan manfaat untuk keperluan lahir dan batin dan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, yang berpihak pada keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam khazanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat (Samho, 2013). Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada pencapaian tujuan hidupnya. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat dasar sampai pada tingkat tinggi. Namun, perhatian kita hendaknya tidak difokuskan pada tingkatan-tingkatannya semata, tapi juga pada prosesnya sebagai kegiatan yang memerdekakan peserta didik. Dalam pengertian itu, pendidikan membantu proses pembebasan peserta didik dari kelemahan-kelemahan yang membelenggu dirinya untuk berkembang menjadi pribadi yang profesional dan penuh tanggung jawab.

Melihat konsep filsafat dari Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan humanis yakni memanusiakan manusia.

Konsep inilah yang dipakai Nadiem dalam merumuskan kebijakan Merdeka Belajar. Pendidikan yang baik bersifat terbuka dan tidak memaksa peserta didik. Dengan demikian hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa adanya relevansi yang mendasar implementasi kebijakan Merdeka Belajar dengan filsafat yang dikemukakan oleh tokoh besar Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara.

IV. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pertama, teori jiwa merdeka yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin. Kedua, dalam semboyannya yakni makna pedagogik menurut Ki Hajar Dewantara terdapat tiga unsur yakni sistem *momong*, *among*, dan *ngemong*. Pada sistem *among* mengandung makna bahwa pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia merdeka hatinya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Sistem *among* inilah yang dijadikan landasan terbentuknya kebijakan “Merdeka Belajar”. Ketiga, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yakni keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, I. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Bartolomeus Samho. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bersin, Josh. 2004. *The Blended Learning Book; Best Practices, Proven Methodologies and Lessons*
- Learned*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Birsyada, M. I. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. 1964. *Democracy and education, fourth edition*. New York: The Macmillan Company.
- Gutek, Gerald Lee . 1974. *Philosophical Alternative In Education*. Loyola : University Of Chicago
- Hadiwijoyo, Ki Soenarno. 2016. *Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III*. Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta
- Jawa Pos. 2020. *Filosofi Ki Hadjar Dewantara jadi Inspirasi Merdeka Belajar*.
<https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/14/07/2020/filosofi-kihadjardewantara-jadi-inspirasi-merdeka-belajar/>
- Kemendikbud. 2019. “*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*”. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Kuswandi, Dedi. 2005. *Pengejawantahan Konsep Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Diunduh dari:
<https://ejournal.unuja.ac.id/>.

Prihatni, Yuli. 2015. *Pendidikan yang Memerdekan*. Makalah Seminar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta

Rousseau, J.J. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.